

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus adalah suatu keadaan ketika tubuh tidak mampu menghasilkan atau menggunakan insulin (hormone yang membawa glukosa darah ke sel-sel dan menyimpannya sebagai glikogen). Dengan demikian, terjadi hiperglikemia yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, melibatkan kelainan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak serta menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada organ tubuh (Mansjoer dkk dalam Nur Aini, 2016).

Jumlah penderita Diabetes melitus di dunia dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF, 2014). Jumlah penderita Diabetes melitus sebanyak 366 juta jiwa di tahun 2011 meningkat menjadi 387 juta jiwa di tahun 2014 dan diperkirakan akan bertambah menjadi 592 juta jiwa pada tahun 2035. Jumlah kematian yang terjadi pada tahun 2014 sebanyak 4,9 juta jiwa dimana setiap tujuh detik terdapat satu kematian dari penderita Diabetes melitus di dunia.

WHO (2013) menyatakan sebanyak 80% penderita Diabetes melitus di dunia berasal dari negara berkembang salah satunya adalah Indonesia.

Peningkatan jumlah penderita Diabetes melitus yang terjadi secara konsisten menunjukkan bahwa penyakit Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan di masyarakat.

Di Indonesia, menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi penderita Diabetes melitus pada tahun 2013 (2,1%) mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2007 (1,1%). Prevalensi Diabetes melitus tertinggi terdapat di provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan nilai prevalensi 2,6%, yang kemudian diikuti oleh DKI Jakarta dengan 2,5% dan Sulawesi Utara 2,4%. Jenis Diabetes melitus yang paling banyak diderita dan prevalensinya terus meningkat adalah Diabetes melitus tipe II dengan kasus terbanyak yaitu 90% dari seluruh kasus Diabetes melitus di dunia (WHO, 2013).

Salah satu komplikasi Diabetes melitus yang sering dijumpai adalah terjadinya ulkus pada kaki atau sering di sebut kaki diabetik. Ulkus diabetik merupakan komplikasi tersering yang dialami pasien Diabetes mekitus tipe II, yaitu neuropati perifer (10-60%). (Yuanita, 2014).

Di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo masalah kaki diabetik merupakan sebab perawatan yang terbesar bagi penderita atau pasien Diabetes melitus di Indonesia. Di Amerika Serikat persoalan kaki diabetik juga merupakan sebab utama perawatan pasien Diabetes melitus . Berikut ini, adalah beberapa data mengenai pervalensi dan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat berkaitan dengan persoalan kaki diabetik, selama 2 tahun dilakukan penelitian, ditemukan bahwa: 16% perawatan Diabetes melitus

adalah akibat persoalan kaki diabetik, 23% dari total perawatan adalah akibat persoalan kaki diabetik. (Maryunani, 2014).

Selain penanganan dengan farmakologis, penanganan luka pada Diabetes melitus dapat dilakukan dengan terapi non farmakologis yaitu dengan perawatan luka, salah satunya dengan mengoleskan madu pada kaki yang luka, merupakan alternative untuk menghindari terjadinya amputasi pada pasien Diabetes. Hal tersebut dibuktikan oleh seorang dokter dari Universitas Wisconsin, AS, yang berhasil membantu pasien-pasiennya menghindari amputansi, menurut Profesor Jennifer Eddy dari *University School Of Medicine And Public Health*, perawatan luka dengan madu bisa membunuh bakteri karena sifat asamnya, selain itu madu juga efektif menghindari sifat kebal bakteri akibat penggunaan antibiotik. (Furyandi, 2009 Dalam Jurnal Nurman, 2015).

Kemudian pemilihan cairan NaCl 0,9% sebagai cairan yang digunakan untuk perawatan luka terutama luka Diabetes melitus yaitu karena cairan NaCl 0,9% merupakan cairan yang bersifat fisiologis, non toksik dan tidak mahal. NaCl dalam setiap liternya mempunyai komposisi natrium klorida 0,9 gram dengan osmolitas 308 mOsm/l setara dengan ion-ion Na^+ 154 Meq/l dan Cl^- 154 mEq/l, sehingga lebih aman digunakan untuk perawatan luka. (Setio, 2012)

Beberapa jenis balutan dan metode telah banyak digunakan pada perawatan luka serta didesain untuk mencegah infeksi pada luka dalam mempercepat penyembuhan luka kaki. Dalam jurnal Nurman (2015) secara keseluruhan luka diabetik yang dirawat menggunakan madu tampak lebih

membalik dan dalam waktu yang sama luka mengalami proses penyembuhan yang lebih cepat. Hal ini disebabkan karena madu tidak hanya sebagai anti bakteri, tetapi juga sebagai anti inflamasi, menstimulasi dan mempercepat penyembuhan luka.

Latar belakang tersebut yang membuat penulis tertarik untuk menerapkan kombinasi larutan NaCl 0,9% dan madu sebagai perawatan luka kaki diabetes melitus tipe II karena berbagai penelitian menyebutkan madu efektif untuk menyembuhkan luka.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan kombinasi NaCl 0,9% dan madu pada Ny. M terhadap proses penyembuhan luka kaki Diabetes melitus tipe II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan kombinasi NaCl 0,9% dan madu terhadap proses penyembuhan luka kaki Diabetes melitus tipe II di kelurahan Donoyudan Sragen

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan luka kaki diabetes pasien sebelum penggunaan kombinasi NaCl 0,9% dan madu terhadap proses

penyembuhan luka kaki Diabetes melitus tipe II di kelurahan Donoyudan Sragen

- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan luka kaki diabetes pasien sesudah penggunaan kombinasi NaCl 0,9% dan madu terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetes melitus tipe II di kelurahan Donoyudan Sragen
- c. Menganalisis perbedaan proses penyembuhan luka kaki Diabetes melitus sebelum dan sesudah dilakukan perawatan luka dengan kombinasi NaCl 0,9% dan madu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Responden dapat mempertahankan pola diet dan mampu melakukan perawatan luka dengan madu secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat proses penyembuhan luka kaki Diabetes melitus tipe II.

2. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui manfaat perawatan luka menggunakan madu sehingga dapat melakukan perawatan luka Diabetes melitus secara mandiri dan menurunkan resiko infeksi seoptimal mungkin untuk mengurangi angka amputasi pada kaki karena luka Diabetes melitus.

3. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai penelitian pendahuluan untuk penelitian lebih lanjut tentang tindakan perawatan luka kaki Diabetes melitus dengan menggunakan kombinasi larutan NaCl 0,9% dan madu secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan luka kaki Diabetes melitus.

4. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan khususnya penelitian tentang perawatan luka kaki diabetes melitus dengan menggunakan kombinasi larutan NaCl 0,9% dan madu.